

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebijaksanaan peningkatan peranan perempuan dalam perspektif gender telah disadari oleh Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 1980-an. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui program yang khusus diperuntukkan bagi perempuan untuk mengejar ketinggalannya, pengintegrasian peranan, kepentingan dan aspirasi perempuan dalam program umum. Kebijakan umum tentang peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan, yaitu: perlu memperhatikan keanekaragaman perempuan Indonesia serta kebutuhan, kepentingan dan aspirasinya. Program peningkatan peranan perempuan perlu menjangkau semua kelompok perempuan, tetapi perhatian utama akan ditujukan kepada perempuan golongan ekonomi lemah dipedesaan, daerah rawan sosial ekonomi dipertanian serta daerah nelayan, perempuan yang menjadi kepala keluarga serta generasi muda perempuan.

Secara psikologis perempuan, sebagaimana laki-laki, membutuhkan aktualisasi diri demi pengembangan dirinya dan sesuatu yang pada akhirnya juga berdampak positif terhadap pengembangan umat manusia pada umumnya. Berdasarkan proyeksi BPS (Anwar, 2007: 7), "perempuan Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 105.266.200 jiwa (50.23%) dari total penduduk 210.485.600 jiwa".

Berdasarkan pernyataan itu, dapat dilihat bahwa secara umum kaum perempuan mendominasi kuantitas penduduk Negara Republik Indonesia ini. Hal ini menunjukkan akses perempuan untuk lebih terlibat dalam lapangan kerja di bidang publik, juga sangat besar. Meskipun dalam realita, keberpihakan sering terjadi ketimpangan.

Masih cukup kentara adanya diskriminasi dalam akses publik. Kita bisa berasumsi bahwa setelah menamatkan sekolah, maka perempuan menikah dan lebih sibuk dengan urusan-urusan domestik. Ini menjadi lebih parah jika dihubungkan dengan semakin terbatasnya akses penguasaan sumber daya di tingkat domestik dengan semakin mudarnya nilai-nilai kultural masyarakat pada masa lalu (Khaidir, A., 2005: 3).

Keadaan lain memperlihatkan, telah terjadi rendahnya otonomi perempuan. Otonomi perempuan dimaksudkan sebagai perempuan yang otonom, independen, dan mandiri dalam segala hal termasuk tentang tubuh dan kesehatannya. Rendahnya otonomi perempuan terhadap tubuhnya tampak pada besarnya jumlah kematian ibu melahirkan (AKI) di Indonesia. Naqiyah, N., (2005: 2), dengan mengutip dari <http://www.yahoo.com>. 14 Februari 2003 menyebutkan bahwa: "...Penyebab tingginya AKI, antara lain: (1) kurangnya akses kesehatan bagi perempuan, (2) kurangnya informasi, (3) aborsi yang tidak aman, (4) pendarahan, (5) pendidikan rendah, (6) kurangnya kesadaran hak reproduksi, dan (7) 50% ibu hamil terkena anemia dan kurang gizi".

UNESCO merekomendasikan pentingnya persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan pada bidang pendidikan memasuki abad XXI. Menurutnya:

"beberapa tujuan fundamental masyarakat internasional tentang persamaan akses oleh perempuan atas pendidikan untuk menghapuskan illiteracy bagi perempuan dan perbaikan akses untuk perempuan terhadap pelatihan keterampilan, sains dan teknologi pendidikan, serta pendidikan berkelanjutan." (Delors dalam Anwar, 2007: 93)

Strategi pengembangan perempuan, meliputi perhatian ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan perempuan yang tergolong dalam kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, untuk mendapat kesempatan yang lebih besar dalam menuntut pendidikan pasca pendidikan dasar, mendorong makin ikut berperannya perempuan dalam mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi bagi pembangunan. Langkah-langkah pokok kebijakan tersebut, dilaksanakan melalui

penyusunan rencana dan pelaksanaan program peningkatan kedudukan dan peranan perempuan secara lintas sektoral, menyusun program khusus yang diperuntukkan bagi perempuan, agar dapat mengejar ketinggalannya dari kaum pria di berbagai bidang, meningkatkan kegiatan pendidikan bagi perempuan baik kegiatan sektoral maupun kegiatan khusus peranan perempuan, dan mengupayakan perluasan kesempatan kerja dan berusaha di sektor formal dan informal dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesejahteraan dan produktivitas kerja serta peningkatan perlindungan kerja bagi perempuan.

Beberapa program pengembangan perempuan yang telah dilakukan di Indonesia diantaranya PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang dikenal dengan sepuluh programnya: (1) penghayatan dan pengamalan Pancasila, (2) gotong royong, (3) pangan, (4) sandang, (5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga, (6) pendidikan dan keterampilan, (7) kesehatan, (8) pengembangan kehidupan berkoperasi, (9) kelestarian lingkungan hidup, dan (10) Perencanaan sehat. Selain program PKK, juga terdapat POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu) untuk BALITA, juga terdapat kegiatan pendidikan bagi perempuan (ibu-ibu) berupa pembinaan anak dan pola hidup sehat. Organisasi Dharma Wanita yang menghimpun istri pegawai negeri sipil, yang tersebar diseluruh instansi pemerintah dari pusat sampai ke Kecamatan. Organisasi Dharma Pertiwi yang menghimpun istri para pajurit TNI, Organisasi Patayat Nahdatul Ulama, Aisyiah. Bagi generasi muda terdapat Naswiatul Aisyiah, IPPNU, KOHATI, dan berbagai organisasi kepemudaan lainnya yang anggotanya juga terdapat perempuan. Dalam bidang media massa, juga diadakan siaran pedesaan yang diperuntukkan bagi masyarakat tani, mahasiswa KKN. Di tingkat desa sendiri ada kelompok akseptor, dan kelompok arisan yang dibentuk atas prakarsa dan swadaya masyarakat setempat (Anwar, 2007: 96).

Dalam mengantisipasi rendahnya tarap hidup keluarga, maka selain perlunya motivasi peran serta perempuan untuk meningkatkan upaya penanggulangan permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, juga perlunya ditingkatkan lagi bantuan teknik keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan usaha-usaha pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini pendidikan luar sekolah dengan komponen latihan dan bimbingan dapat berperan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewiraswastaan para perempuan melalui lembaga-lembaga

sosial ditingkat desa. Beberapa kajian mengungkapkan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan yang dikemukakan perempuan untuk mencari nafkah, dan semakin rendah status sosial perempuan maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Dalam hal ini lebih parah lagi bagi istri golongan berpenghasilan rendah cenderung lebih berperan dalam memperoleh penghasilan keluarga.

Pemerintah Indonesia melalui program-programnya di bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS), yang semakin hari semakin dipacu untuk tumbuh dan berkembang, berupaya mengadakan pelatihan-pelatihan di berbagai bidang keterampilan sebagai usaha untuk membuka seluas-luasnya kesempatan belajar bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang kurang beruntung yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah lebih tinggi / anak-anak putus sekolah.

Kursus dan pelatihan-pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengermbangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Salah satu usaha sektor jasa yang potensial untuk berkembang dan tampaknya selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu seiring kemajuan zaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat adalah usaha jasa Tata Rias Pengantin.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwasanya keterampilan dibidang Tata Rias Pengantin mempunyai prospek yang *marketable* dan dibutuhkan semua kalangan masyarakat, hal ini berkaitan erat dengan fungsi Tata Rias Pengantin sebagai kebutuhan utama bagi keluarga yang menyelenggarakan syukuran pesta pernikahan putra-putrinya. Dimana diketahui bahwa pernikahan pasangan manusia (pasangan pengantin) adalah hal alamiah terjadi dalam kurun perkembangan kehidupan manusia umumnya.

Pelatihan Profesi Bidang Tata Rias Pengantin merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur PLS dengan mengutamakan pembekalan keterampilan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi masyarakat, yang berguna untuk kepentingan diri pribadinya maupun bisa di manfaatkan bagi kepentingan dunia kerja dan profesinya.

Standarisasi dan sertifikasi suatu keterampilan untuk mendapatkan legalitas atau pengakuan sudah menjadi keharusan bagi masyarakat di era global ini. Untuk itu Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) yang berperan aktif didalamnya selayaknya mengikuti persyaratan ini. Lembaga-lembaga yang bersangkutan harus menyiapkan dan membekali warga belajarnya dengan keterampilan yang bersertifikasi dan mendapat pengakuan global, termasuk dalam bidang keahlian keterampilan Tata Rias Pengantin sebagai modal untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat agar lebih baik dengan membuka lapangan kerja atau berusaha hidur secara mandiri.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap warga belajar pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi diketahui bahwa mereka merupakan warga masyarakat yang benar-benar berminat dan membutuhkan pelatihan Tata Rias Pengantin termasuk dari kalangan pegawai, pelajar, mahasiswa dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin di Sunda Putri LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi dimaksudkan: (1). Memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kemandirian serta jiwa kewirausahaan warga belajar menjalankan kehidupannya, atau berusaha mandiri membuka lapangan kerja. (2). Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan berusaha secara profesional sehingga warga belajar

memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak dan akhirnya memberi dampak meningkatkan kesejahteraan kehidupan warga belajar secara ekonomi dan sosial.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dunia kerja pada umumnya tak mudah untuk diraih tanpa perjuangan dan tanpa memiliki keterampilan yang relevan dengan pekerjaan yang diidamkan oleh seseorang. Tentunya seseorang dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni agar mampu meraih peluang kerja yang sangat kompetitif.

Sehubungan dengan itu banyak macam kursus/pelatihan termasuk bagi kaum perempuan diantaranya kursus/pelatihan Tata Rias Pengantin. Kursus ini terbentuk di berbagai daerah oleh berbagai sentra pelatihan yang telah menghasilkan banyak lulusan dalam berbagai gaya pengantin. Data sementara yang dapat dijangkau melalui penelitian PLS, para lulusan cukup banyak tetapi dalam persentase kecil mampu memanfaatkan untuk hasil kursus/pelatihan dengan alasan belum merasa mampu, sehingga tak berani berusaha, selain daya dukung fasilitas yang diperlukan belum dimiliki. Hal ini diduga erat kaitannya dengan proses pelatihan/ kursus itu sendiri yang belum efektif. Indikasi inilah yang mendorong adanya minat untuk meneliti tentang efektivitas pelatihan, khususnya yang diselenggarakan LPK Tisaga Caterias.

## **C. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Bersandarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah secara global sebagai berikut: Apakah benar pelatihan keterampilan tata rias pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi dipandang efektif, dan memberikan kontribusi berarti bagi lulusannya?

Untuk merinci masalah yang dirumuskan diatas, maka disertakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif LPK Tisaga Caterias sebagai penyelenggara pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri Putri?
2. Bagaimana program pelaksanaan pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias?
3. Bagaimanakah efektivitas penyelenggaraan pelatihan keterampilan tata rias pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias dalam rangka pemberdayaan perempuan?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat efektivitas penyelenggaraan pelatihan keterampilan tata rias pengantin di LPK Tisaga Caterias?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dengan merujuk pada perumusan masalah diatas, maka terbagi pada dua katagori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan Umum,

Secara umum kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang efektivitas penyelenggaraan pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri yang dilakukan LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi dalam kaitannya dengan konsep pemberdayaan perempuan.

b. Tujuan Khusus,

Adapun secara terperinci, tujuan yang ingin diwujudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui kondisi objektif LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi sebagai lembaga yang melakukan program pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri dalam rangka pemberdayaan perempuan,
2. Peneliti ingin mengetahui proses pelaksanaan program pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias,
3. Peneliti ingin mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan keterampilan tata rias pengantin Sunda Putri yang dilaksanakan oleh LPK Tisaga Caterias dalam korelasinya dengan pemberdayaan perempuan,
4. Peneliti ingin mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses penyelenggaraan keterampilan tata rias pengantin di LPK Tisaga Caterias, yang selanjutnya dapat memberi wawasan kepada berbagai pihak terkait dalam membantu keberhasilan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan yang relevan.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam Kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan definisinya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan adalah "serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian tertentu atau pengetahuan tertentu" (Simamora, H., 1995: 287). Sementara Khemani dalam Nurdin, S., (2005: 8) mengartikan "pelatihan dengan proses komunikasi yang terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, pengaruh dan keterampilan dalam hubungannya dengan sasaran didik, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan".



Dalam penelitian kali ini, pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri yang dilaksanakan LPK Tisaga Caterias dengan maksud warga belajar belajarnya mempunyai keahlian dan keterampilan yang menjadi sumber pekerjaan dan mata pencaharian mereka dalam menjalankan kehidupannya.

2. Efektivitas menurut Emerson dalam Handayani, S., (1981: 16) adalah "pengukuran dalam arti tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan, dan sebaliknya kalau sasaran atau tujuan itu tidak tercapai maupun tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan maka dikatakan tidak efektif". Sedangkan Siagian, S., (2003: 151) mengemukakan bahwa: "Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditentukan, artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak baik sangat tergantung kepada, bilamana, cara melakukan dan berapa biaya yang dikeluarkan".

Efektivitas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan keberhasilan sebuah pengajaran. Sudjana, N., (2008: 34-38), menyimpulkan bahwa keberhasilan pengajaran dapat ditinjau berdasarkan dua keberhasilan kriteria berikut, yaitu:

- a. Kriteria keberhasilan dari segi proses pengajaran (*by process*), terdiri dari:
  - 1) Perencanaan yang sistematis
  - 2) Kegiatan belajar yang diikuti secara wajar, tanpa paksaan.
  - 3) Penggunaan metode dan media yang sesuai
  - 4) Kemampuan warga belajar mengontrol diri sendiri (*self control*)
  - 5) Keterlibatan semua warga belajar
  - 6) Suasana menyenangkan

7) Keberadaan sarana belajar yang memadai

b. Kriteria keberhasilan dari segi hasil pengajaran (*by product*), terdiri dari:

1) Perubahan tingkah laku warga belajar secara menyeluruh (*komprehensif*)

a) Aspek kognitif

b) Aspek Afektif

c) Aspek psikomotor

2) Hasil pembelajaran berdaya guna bagi warga belajar untuk diaplikasikan dalam kehidupannya

3) Hasil pembelajaran tahan lama diingat oleh warga belajar

4) Proses perubahan diyakini berasal dari proses pengajaran.

3. Keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri mengandung pengertian sebagai keterampilan merias terhadap calon pasangan pengantin yang akan melangsungkan pesta pernikahan berdasarkan gaya tradisi Suku Sunda.

Dalam penelitian ini, Keterampilan tata rias pengantin Sunda Putri diperoleh warga belajar melalui suatu paket pelatihan yang dilaksanakan LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi untuk memberikan bekal hidup (*life skill*) bagi wajib belajar yang berhubungan dengan kecantikan/ tata rias pengantin dan diberikan dalam kurun waktu tiga bulan, mulai tanggal 1 juli 2007 sampai dengan 30 september 2007.

4. Pemberdayaan (*empowering*), dengan mengutip pendapat Mulyana, E., (2007: 68) adalah:

Merupakan usaha yang menganut prinsip ekosistem yang penuh peduli terhadap ketersediaan, kemanfaatan dan kesinambungan, erat kaitannya dengan pembentukan prilaku manusia yang berwawasan masa depan,

sehingga masyarakat belajar yang peduli ke dunia luar, kompetitif yang dibangun dengan kolaboratif. Pemberdayaan tidak sekedar menghasilkan nilai tambah tetapi nilai manfaat yang berorientasi kebutuhan masyarakat.

Kindervatter dalam Mulyana, E., (2007: 48), Memberikan batasan pemberdayaan dipandang dari hasilnya yaitu; *“people gaining an understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society”*. Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan, dalam penelitian ini dimaksudkan adalah, upaya menumbuhkan kekuatan-kekuatan warga belajar baik secara individu maupun kelompok untuk dapat mengantisipasi kelemahan-kelemahan dibidang sosial, ekonomi, politik, dalam rangka eksistensinya dimasa depan.

5. Warga Belajar (WB) adalah sebutan bagi orang yang terlibat belajar dalam dunia PLS. Dalam penelitian ini WB adalah perempuan peserta pelatihan tata rias pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias, yang bermodalkan semangat dan kemauan dengan keadaan awalnya tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan sama sekali tentang tata rias pengantin dan atau hanya sebatas tahu tetapi tidak bisa mempraktekan keterampilan itu, atau telah mempraktekan keterampilan itu tapi tanpa didukung dengan ilmu tata rias pengantin yang sesuai petunjuk teknis standar nasional.
6. Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah dua faktor yang saling bertolak belakang. Dalam penelitian ini, faktor pendukung adalah faktor yang membantu mendukung terciptanya efektifitas proses pelatihan tata rias

pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias, sedangkan faktor penghambat adalah sebaliknya.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat terhadap dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dapat dijelaskan berikut ini:

### a. Manfaat Teoritis,

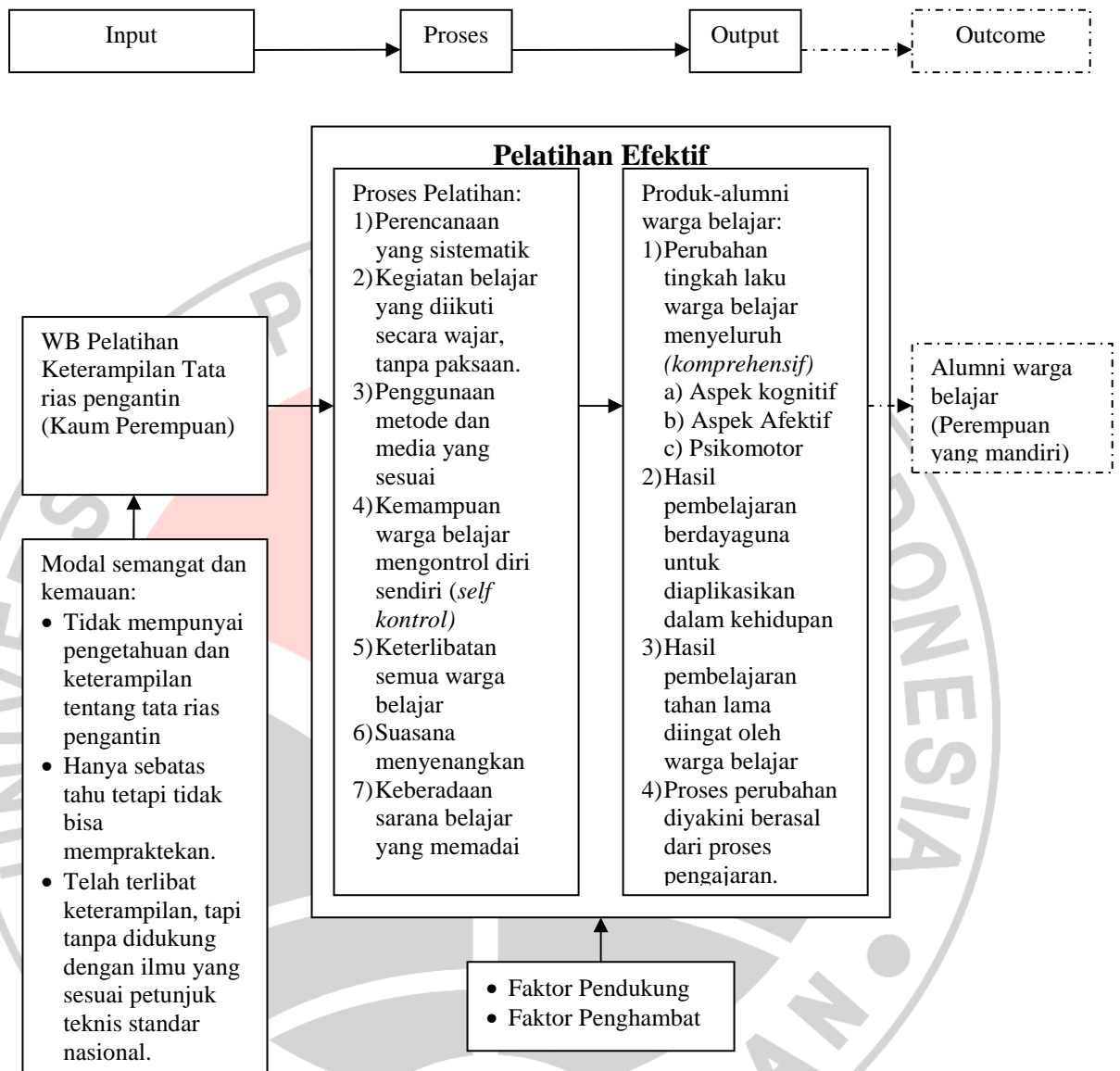
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan Ilmu PLS, terutama berkaitan dengan pengembangan konsep pelatihan, konsep pembelajaran, dan konsep pemberdayaan (*empowerment*).

### b. Manfaat Praktis,

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber inspirasi untuk melakukan penelitian topik sejenis yang lebih mendalam, dengan konsep pendekatan yang berbeda.
2. Instansi terkait pemegang kebijakan Program PLS, sebagai masukan dalam konsep, perencanaan, penyelenggaraan dan pengembangan program-program PLS.
3. Pengelola, penyelenggara LPK Tisaga Caterias sebagai masukan pengembangan program keterampilan kearah yang lebih baik dan bermanfaat.
4. Bagi masyarakat luas, sebagai informasi dan pembuka wawasan bahwa keterampilan Tata Rias Pengantin adalah salah satu keterampilan alternatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

**G. Kerangka Berfikir**



Gambar 1.1.

Kerangka Berfikir Efektivitas Pelatihan

Sumber Acuan : Mulyana, E., (2007: 16)

(Dimodifikasi)